



Sosialisasi Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Penguatan Kearifan Ekologis di Desa Palipi

Srisofian Sianturi^{1,*}, Ernawati Tampubolon¹

¹Universitas HKBP Nommensen Medan, indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Submit: 19 Juli 2025
Revisi: 22 Juli 2025
Diterima: 27 Juli 2025
Diterbitkan: 30 Juli 2025

Kata Kunci

Cerita rakyat, kearifan lokal, lingkungan, edukasi, desa palipi

Correspondence

E-mail: srisofiansianturi@uhn.ac.id*

A B S T R A K

Perubahan gaya hidup generasi muda dan kemajuan teknologi telah menggeser peran cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat, termasuk di Desa Palipi. Cerita rakyat yang dahulu menjadi media pewarisan nilai dan kearifan lokal kini semakin terlupakan, sehingga mengakibatkan melemahnya kesadaran ekologis di tengah masyarakat. Kondisi ini mendorong dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi pemanfaatan cerita rakyat sebagai sarana edukasi lingkungan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menyosialisasikan nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam cerita rakyat lokal agar dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual. Metode pelaksanaan mencakup analisis situasi, identifikasi cerita, penyusunan materi, serta pelaksanaan diskusi dan lokakarya secara partisipatif bersama masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa cerita rakyat efektif menjadi sarana penyampaian nilai-nilai pelestarian lingkungan secara emosional dan mudah dipahami. Selain itu, kegiatan ini juga memunculkan kesadaran kolektif untuk mendokumentasikan serta mengintegrasikan cerita rakyat dalam pendidikan lingkungan.

Abstract

The rapid development of technology and shifting lifestyles among younger generations have diminished the role of folktales in community life, including in Palipi Village. Once a vital medium for passing down values and local wisdom, these folktales are now at risk of being forgotten – leading to a decline in ecological awareness within the community. In response, a community service initiative was undertaken to promote the use of local folktales as an educational tool for environmental awareness. This program aimed to identify and disseminate the ecological values embedded in local stories and utilize them as contextually relevant learning materials. The implementation involved situational analysis, story identification, material development, and participatory discussions and workshops with the local community. The results indicated that folktales are effective in conveying environmental messages in a way that is emotionally engaging and easy to understand. Furthermore, the program fostered collective awareness, inspiring the community to document and incorporate folktales into environmental education efforts.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan ekspresi budaya suatu masyarakat lewat bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya [1]. Cerita rakyat umumnya diceritakan secara turun menurun dan menjadi warisan leluhur. Cerita rakyat dibagi dalam tiga bagian, yaitu mitos, legenda, dan dongeng [2]. Cerita rakyat merupakan warisan budaya lisan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan ekologis. Di berbagai daerah, cerita rakyat telah

menjadi media edukasi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda. Desa Palipi, yang terletak di kawasan Danau Toba, Provinsi Sumatera Utara, memiliki sejumlah cerita rakyat yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Namun, seiring perkembangan zaman, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut mulai terpinggirkan. Cerita rakyat di lingkungan masyarakat batak toba hanya disampaikan secara lisan dan tidak terdokumentasi. Dikhawatirkan cerita rakyat tersebut akan punah dan tidak dikenal oleh generasi muda milenial saat ini. Perkembangan teknologi sekarang ini membuat anak-anak muda tidak lagi mengetahui cerita rakyat yang ada di daerahnya masing-masing. Sebagai contoh, ketika penulis melakukan observasi di Desa Palipi baik orang tua maupun anak-anak sudah jarang sekali mendengarkan cerita rakyat yang berkaitan dengan lingkungan. Hal itu mengakibatkan masyarakat tersebut kurang menanamkan nilai-nilai kearifan ekologis yang ada pada cerita rakyat terhadap lingkungan yang terjaga. Masalah lingkungan semakin berdampak pada lingkungan, seperti polusi udara, polusi air, dan limbah yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Menangani masalah-masalah ini memerlukan fokus pada pendidikan lingkungan, memastikan komunitas memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kondisi hidup yang selaras dengan lingkungan, bukan hanya dibahas dalam slogan tetapi diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari [3]. Fenomena perubahan lingkungan merupakan isu kritis yang memerlukan perhatian segera. Masalah-masalah yang dihadapi oleh lingkungan kita mendorong kita untuk mempertimbangkan cara-cara mengatasi masalah tersebut melalui aktivitas manusia, salah satunya adalah melakukan sosialisasi kepada masyarakat [4].

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk menghidupkan kembali cerita rakyat sebagai sarana penguatan kearifan ekologis. Melalui kegiatan ini, masyarakat Desa Palipi, terutama generasi muda, diharapkan dapat memahami pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup berdasarkan nilai-nilai lokal yang terkandung dalam cerita rakyat. Kegiatan pengabdian ini dilandasi oleh beberapa permasalahan yang ingin dijawab. Pertama, tingkat pemahaman masyarakat Desa Palipi terhadap cerita rakyat lokal masih perlu ditelusuri lebih dalam. Kedua, dibutuhkan strategi yang tepat dalam menyosialisasikan cerita rakyat agar dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi tentang kearifan ekologis. Ketiga, perlu diidentifikasi nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Desa Palipi. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya. Selain itu, kegiatan ini juga berfokus pada penyampaian pesan-pesan ekologis yang terkandung dalam cerita rakyat, serta mendorong pemanfaatannya sebagai media edukatif dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

2. Metode Pelaksanaan

Lokasi Pengabdian Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Medan ini dilaksanakan pada masyarakat di Desa Palipi.

Dalam pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat ini, tim dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Medan, mengadaptasi alur kerja pengabdian yang dikembangkan oleh Murdjito [5]. Alur ini terdiri atas enam tahapan sistematis yang dilaksanakan secara bertahap dan partisipatif bersama masyarakat. Tahapan tersebut dapat dilihat pada diagram alur berikut ini:



Diagram 1. Diagram alir pelaksanaan kegiatan sosialisasi

1. Analisis Situasi Lapangan

Tahap ini diawali dengan penentuan lokasi dan sasaran pengabdian. Tim melakukan kajian terhadap kondisi geografis, sosial, dan budaya Desa Palipi, termasuk keterjangkauan lokasi secara waktu dan jarak oleh dosen. Dalam tahap ini juga dilakukan identifikasi awal mengenai potensi dan persoalan yang dapat disinergikan dengan kompetensi tim pengabdi.

2. Identifikasi Masalah

Tim menjalin komunikasi dengan Kepala Desa dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan informasi awal. Selanjutnya, dilakukan survei langsung ke lapangan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur untuk mengidentifikasi isu-isu aktual, khususnya terkait hilangnya pengetahuan masyarakat tentang cerita rakyat lokal yang mengandung nilai-nilai kearifan ekologis.

3. Identifikasi Nilai-Nilai Ekologis

Setelah mengumpulkan cerita-cerita rakyat dari masyarakat dan tokoh adat, dilakukan analisis untuk menemukan kandungan nilai-nilai ekologis, seperti pelestarian hutan, pentingnya air bersih, dan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

4. Penyusunan Materi dan Media Sosialisasi

Berdasarkan hasil identifikasi, disusun materi sosialisasi dalam bentuk narasi edukatif. Untuk menunjang penyampaian pesan, dikembangkan media kreatif berupa poster, booklet, dan video pendek yang menyesuaikan dengan karakteristik peserta.

5. Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan melalui diskusi kelompok, pemutaran video, serta lokakarya yang melibatkan pelajar, pemuda, dan tokoh masyarakat. Peserta didorong untuk memahami isi cerita, mendiskusikan maknanya, serta mengaitkan dengan kondisi lingkungan di desa mereka. Pelaksanaan sosialisasi melalui diskusi kelompok dan lokakarya. Melalui diskusi kelompok dan lokakarya, tim pengabdi menyampaikan materi cerita rakyat yang memuat nilai-nilai ekologis

kepada masyarakat secara interaktif dan partisipatif. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan sosialisasi adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Lokasi dan Peserta
 - 1) Menentukan tempat (balai desa, sekolah, rumah ibadah, dll).
 - 2) Mengundang tokoh masyarakat, pemuda, dan pelajar.
2. Penyampaian Materi
 - 1) Tim pengabdi menyampaikan cerita rakyat dan nilai ekologisnya.
 - 2) Media bantu: poster, booklet, video, infografik.
3. Diskusi Kelompok
 - 1) Masyarakat diajak berdiskusi: "Apa pesan cerita ini?", "Apa hubungannya dengan lingkungan kita saat ini?"
4. Lokakarya Praktis
 - 1) Peserta menulis ulang cerita, menggambar, atau membuat slogan pelestarian lingkungan dari cerita.
5. Refleksi dan Tanya Jawab
 - 1) Menyimpulkan pesan dan menggali masukan dari peserta.

1. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas penyampaian pesan ekologis, melalui angket, wawancara, dan refleksi bersama. Evaluasi juga mencakup penilaian terhadap partisipasi masyarakat dan potensi keberlanjutan kegiatan pasca program.



Gambar 1. Diskusi dengan kepala desa mengenai kegiatan sosialisasi yang akan dilakukan.



Gambar 2. Penyampaian Materi nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam cerita rakyat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Sebagai bentuk pertanggung jawaban tim PKM Prodi Pendidikan Bahasa Inggris atas setiap tahapan yang dilalui sampai dengan pelaksanaan riil di lapangan, kami mengadakan pertemuan antara dosen untuk merefleksi apa yang sudah dilakukan. Informasi penting mengenai: hal apa yang harus dibenahi selama persiapan-pelaksanaan PKM, komentar/saran/kritik apa dari masyarakat dan tokoh adat yang mungkin disampaikan ke dosen secara personal pasca pelaksanaan, dibahas dalam pertemuan tersebut. Evaluasi juga dilakukan sebagai tindak lanjut dari tujuan PKM ini. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan mendapat sambutan positif dari masyarakat Desa Palipi, terutama dari kalangan pelajar dan pemuda desa. Cerita-cerita rakyat seperti legenda Danau Toba, kisah hutan keramat, dan dongeng asal-usul mata air menjadi materi utama dalam kegiatan ini. Peserta dapat memahami bahwa cerita-cerita tersebut mengandung pesan penting tentang pelestarian alam, larangan merusak hutan, menjaga kebersihan air, serta pentingnya hidup selaras dengan lingkungan. Kegiatan ini juga mendorong munculnya inisiatif lokal untuk mendokumentasikan dan mengajarkan kembali cerita rakyat di sekolah dan komunitas desa.

3.2. Pembahasan

Temuan dari hasil kegiatan menunjukkan bahwa cerita rakyat terbukti efektif sebagai media penyampaian nilai-nilai ekologis, khususnya dalam konteks lokal seperti Desa Palipi yang memiliki kekayaan budaya lisan. Kegiatan ini menjadi sarana pelestarian sekaligus revitalisasi cerita rakyat yang nyaris dilupakan generasi muda.

Respon positif dari pelajar dan pemuda desa menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi berbasis budaya lebih mudah diterima dibandingkan penyuluhan yang bersifat teknis. Melalui narasi-narasi yang akrab dan diwariskan secara turun-temurun, pesan ekologis menjadi lebih relasional dan membekas secara emosional.

Fakta bahwa masyarakat mulai terdorong untuk mendokumentasikan cerita rakyat adalah bukti bahwa kegiatan ini telah memicu kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga warisan budaya dan lingkungan sekaligus. Hal ini juga menunjukkan terjadinya transfer nilai dan inspirasi aksi nyata di tingkat komunitas.

Kritik dan saran dari tokoh adat juga menjadi masukan penting dalam memperbaiki desain program ke depan, misalnya dengan:

1. Menambahkan pelatihan dokumentasi cerita rakyat.
2. Melibatkan lebih banyak anak sekolah dalam bentuk pertunjukan budaya.
3. Mengembangkan media pembelajaran berbasis cerita lokal untuk pendidikan lingkungan.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memenuhi target pengabdian, tetapi juga membuka ruang kolaborasi jangka panjang antara universitas dan masyarakat lokal dalam pelestarian kearifan ekologis berbasis budaya.

4. Kesimpulan

Program PKM berupa sosialisasi pemanfaatan cerita rakyat sebagai media edukasi kearifan ekologis merupakan kegiatan yang memberikan dampak positif bagi pihak – pihak yang terlibat. Pemanfaatan cerita rakyat sebagai media edukasi kearifan ekologis terbukti efektif dan relevan di Desa Palipi. Cerita rakyat tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Diharapkan kegiatan ini menjadi langkah awal untuk gerakan yang lebih luas dalam pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal.

Pemerintah desa dan sekolah dapat mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam pendidikan lingkungan. Dibutuhkan dukungan dari pemerintah daerah untuk dokumentasi dan pelatihan fasilitator lokal. Perlu diadakan kegiatan lanjutan yang berkelanjutan agar nilai-nilai ekologis dari cerita rakyat tetap hidup.

Ucapan Terimakasih

Kami dari Tim Pengabdian kepada masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Medan, Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UHN Medan, Dekan FKIP UHN Medan, Kepala Desa Palipi dan masyarakat Desa Palipi, serta semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan yang mensuport dan membantu kelancaran serta kesuksesan kegiatan ini, sehingga kegiatan ini terlaksana dengan lancar..

Daftar Pustaka

- [1] Isnain, "Certa Rakyat", *Online*, 2025. <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/1256/cerita-rakyat>.
- [2] James Danandjaja, *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Grafiti Pers, 1984. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books/about/Folklor_Indonesia.html?id=dtciAAAAMAAJ&redir_esc=y.
- [3] M. Holilah, "Kearifan Ekologis Budaya Lokal Masyarakat Adat Cigugur Sebagai Sumber Belajar Ips," *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 24, no. 2, pp. 163–174, 2015.
- [4] H. Rahmawati, "Masyarakat Dayak Benuaq," *Indigenous*, no. January, 2018, doi: 10.23917/indigenous.v13i1.2325.
- [5] Gatot Murdjipto, *Strategi Penyusunan Proposal Pengabdian Pada Masyarakat*. 2012.